

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting. Kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan dengan kondisi pertumbuhannya dibedakan dalam kelapa sawit liar, setengah liar dan dibudidayakan. Daerah pertumbuhannya mencakup wilayah-wilayah tropika Afrika, Amerika dan Asia Tenggara (Mangoensoekarjo dan Mangun 2005). Tahun 2018 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai 14.32 juta ha dan total produksi sebesar 40.56 juta ton dan produktivitas 2,8 juta ton/ha pada tahun 2019 mengalami kenaikan produksi menjadi 42.86 juta ton dengan luas lahan menjadi 14.67 juta ha dan produktivitas 2,9 juta ton/ha (Ditjenbun 2019). Kelapa sawit terdiri dari minyak kelapa sawit kasar atau *crude palm oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *palm kernel oil* (PKO) yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Tahun 2018 CPO sebesar 38,88 juta ton dan pada tahun 2019 sebesar 8.08 juta ton (Ditjenbun 2019). Minyak kelapa sawit menghasilkan berbagai produk turunan yang kaya manfaat sehingga dapat dimanfaatkan di berbagai industri. Mulai dari industri makanan, farmasi, sampai kosmetik. Bahkan limbahnya pun masih dapat dimanfaatkan untuk industri mebel, oleokimia, hingga pakan ternak (Pardamean 2011).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan Indonesia yang perkembangannya demikian pesat. Satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus dalam menunjang program pengembangan areal tanaman kelapa sawit adalah penyediaan bibit yang sehat, potensinya unggul dan tepat waktu. Faktor bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman kelapa sawit. Kesehatan tanaman masa pembibitan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya, setelah ditanam di lapangan. Teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapat perhatian besar dan khusus (PPKS 2006). Menurut Pahan (2006) investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman (benih/bibit) yang akan ditanam.

Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit yang sangat menentukan keberhasilan pertanaman. Melalui tahap pembibitan diharapkan akan menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta kemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan saat pelaksanaan *trans-planting* (Sulistyo 2010). Bibit unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas dan mutu hasil kelapa sawit yang tinggi (Minansyah 2015).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dilakukan PKL adalah untuk meningkatkan kemampuan keprofesian penulis dalam memahami dan menghayati kerja nyata dalam proses produksi tanaman kelapa sawit di lapangan, selain itu juga untuk mempelajari aspek budi daya dan manajerial di perkebunan kelapa sawit, serta mempelajari menganalisis permasalahan yang ditemui pada perkebunan kelapa sawit. Tujuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

khusus dari kegiatan PKL ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta mempelajari dan menganalisis kegiatan pengelolaan pembibitan tanaman kelapa sawit di perkebunan PT Asam Jawa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Botani Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

Menurut Pratama (2014) menjelaskan dalam dunia botani, tanaman kelapa sawit dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

| | |
|-----------|---------------------------------|
| Kingdom | : Plantae |
| Divisi | : Magnoliophyta |
| Subdivisi | : Spermatophyta |
| Kelas | : Liliopsida |
| Sub Kelas | : Arecidae |
| Ordo | : Arecales |
| Famili | : Areaceae |
| Genus | : <i>Elaeis</i> |
| Species | : <i>Elaeis guineensis</i> Jack |

2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Persyaratan tumbuh kelapa sawit secara optimal sangat ditentukan oleh kedalaman efektif tanah (solum tanah >75 cm) dan berdrainase baik. Kelapa sawit dapat tumbuh padalahan dengan tingkat kesuburan tanah yang bervariasi mulai dari lahan yang subur sampai lahan marginal. Kelapa sawit dapat tumbuh optimum pada pH 5.0-6.5 (Djaenudin *et al.* 2000). Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu udara 27°C dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 22°C sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata tahunan yang memungkinkan untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 1250 – 3000 mm yang merata sepanjang tahun dan curah hujan optimal berkisar antara 1750-2500 mm. Ketinggian tempat yang optimal untuk pengembangan tanaman kelapa sawit adalah kurang dari 400 mdpl. Bentuk wilayah yang sesuai untuk kelapa sawit adalah wilayah dengan kemiringan lereng antara 0-8%. Jika suatu wilayah topografinya bergelombang sampai berbukit (kemiringan lereng 8-30%) tanaman kelapa sawit masih dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik tetapi harus melakukan tindakan pengelolaan tertentu seperti dengan pembuatan teras (Buana *et al.* 2006).

2.3 Pembibitan

Pembibitan merupakan cara atau usaha yang dilakukan untuk mengecambahkan bahan tanaman agar menjadi bibit yang bermutu dan berkualitas serta siap untuk ditanam (Lubis 2008). Menurut Setyamidjaja (2006) pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Ada dua sistem pembibitan kelapa sawit, yaitu sistem satu tahap (tahap tunggal) atau *single stage system* dan sistem pembibitan dua tahap (tahap ganda) atau *double stage system*. Pembibitan menggunakan *polybag* yang melewati tahap